



REPRESENTASI KRITIK BUDAYA HUSTLE CULTURE DALAM LIRIK LAGU “JANJI PALSU” KARYA HINDIA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Imanda Najwa Kirana Dwi^{1*}, Kholid²

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

najwaa2004kirana@gmail.com

kholidunirow@gmail.com

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](#) license.*

Copyright © 2023 by Author.

*Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

ABSTRAK

Budaya *hustle culture* semakin berkembang di masyarakat modern dan mendorong individu untuk terus bekerja secara produktif demi mencapai kesuksesan. Fenomena tersebut banyak diangkat dalam karya musik sebagai bentuk kritik sosial, salah satunya lagu *Janji Palsu* karya Hindia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kritik terhadap budaya *hustle culture* dalam lirik lagu tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap bait lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Janji Palsu* merepresentasikan kritik terhadap normalisasi budaya kerja berlebihan yang menganggap produktivitas sebagai tolok ukur utama kesuksesan. Melalui berbagai simbol dan metafora, lagu ini menggambarkan dampak *hustle culture*, seperti tekanan sosial, eksploitasi diri, kelelahan emosional, serta menurunnya kesehatan mental. Selain itu, penelitian menemukan adanya mitos bahwa kerja

keras tanpa batas akan selalu membawa kebahagiaan dan keberhasilan, padahal kondisi tersebut justru dapat mengorbankan kesejahteraan individu. Dengan demikian, lagu *Janji Palsu* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan kritik sosial terhadap budaya *hustle culture*.

Kata Kunci: *Hustle Culture*, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Lirik Lagu, Hindia.

PENDAHULUAN

Perkembangan kapitalisme digital telah mengubah cara masyarakat memaknai pekerjaan, produktivitas, dan kesuksesan. Melalui berbagai platform media sosial, individu tidak hanya dituntut untuk bekerja secara produktif, tetapi juga dituntut menampilkan produktivitas tersebut sebagai bagian dari identitas sosial. Aktivitas seperti bekerja lebih lama, bangun lebih pagi, memiliki lebih dari satu pekerjaan, hingga mengorbankan waktu istirahat dipromosikan sebagai simbol keberhasilan dan kedewasaan. Akibatnya, produktivitas tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan profesional semata, melainkan menjadi standar penilaian terhadap nilai diri seseorang. Fenomena tersebut dikenal sebagai *hustle culture*, yaitu budaya yang mengagungkan kerja tanpa henti sebagai jalan utama menuju kesuksesan (Oates, 1971).

Budaya *hustle culture* berkembang seiring meningkatnya penggunaan media digital yang memperkuat kompetisi simbolik antarpengguna. Berbagai konten motivasi, kisah sukses, dan representasi gaya hidup ambisius membentuk persepsi bahwa individu yang terus bekerja adalah individu yang paling bernilai. Dalam praktiknya, budaya tersebut mendorong masyarakat untuk mengukur keberhasilan melalui pencapaian finansial, jabatan, dan tingkat produktivitas, sementara aspek keseimbangan hidup, relasi sosial, maupun kesehatan mental sering kali dikesampingkan. Kondisi



tersebut memunculkan berbagai persoalan seperti kelelahan emosional (burnout), kecemasan performa, penurunan kualitas hidup, hingga eksploitasi diri yang dinormalisasi sebagai bagian dari proses menuju kesuksesan (Robinson, 2019).

Fenomena tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk kritik sosial, tidak hanya melalui media massa maupun media sosial, tetapi juga melalui karya budaya, termasuk musik populer. Musik tidak lagi dipahami sekadar sebagai media hiburan, melainkan berkembang menjadi ruang komunikasi yang merepresentasikan pengalaman sosial sekaligus menyampaikan kritik terhadap realitas yang dialami masyarakat. Melalui lirik lagu, musisi mampu mengartikulasikan kegelisahan, tekanan hidup, serta berbagai persoalan sosial menggunakan bahasa yang simbolis sehingga pesan yang disampaikan memiliki makna yang lebih luas daripada makna literalnya (Wensky et al., 2023).

Sebagai salah satu produk budaya populer, lirik lagu merupakan teks budaya yang memuat sistem tanda, simbol, dan metafora yang merepresentasikan berbagai pengalaman sosial. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan dalam suatu budaya (Utomo & Erlangga, 2021). Dalam perspektif tersebut, musik tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan membangun cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena, termasuk budaya kerja, ambisi, dan makna kesuksesan. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan kritik terhadap ideologi yang berkembang di masyarakat melalui proses representasi simbolik.

Salah satu musisi Indonesia yang secara konsisten mengangkat isu-isu sosial dalam karya-karyanya adalah Baskara Putra dengan nama panggung Hindia. Berbagai lagu yang ditulisnya banyak merekam keresahan generasi muda, terutama mengenai tekanan hidup, kesehatan mental, dan pencarian identitas di tengah masyarakat modern. Salah satu karya yang secara eksplisit merepresentasikan kritik terhadap budaya kerja berlebihan ialah lagu "Janji Palsu" yang terdapat dalam album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* (2023). Melalui pilihan diksi, metafora, dan narasi yang dibangun, lagu tersebut menggambarkan pengalaman individu yang terjebak dalam tuntutan produktivitas tanpa batas hingga mengalami kelelahan emosional, kehilangan makna hidup, dan mempertanyakan janji-janji kesuksesan yang dibangun oleh sistem sosial.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memandang bahwa sebuah teks memiliki lapisan makna yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui ketiga tahapan tersebut, analisis semiotika tidak hanya menjelaskan makna literal sebuah teks, tetapi juga mengungkap nilai, ideologi, dan konstruksi budaya yang melatarbelakanginya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes banyak digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam lirik lagu. Penelitian Mukminin dan Iryani (2020) mengungkap representasi identitas Kota Yogyakarta melalui sistem tanda dalam lirik lagu. Penelitian Hidayah dan Bustam (2023) memperlihatkan bahwa musik populer menjadi ruang artikulasi identitas budaya sekaligus media kritik sosial. Sementara itu, penelitian Riani (2025) menunjukkan bahwa analisis denotasi, konotasi, dan mitos efektif digunakan untuk mengungkap pesan sosial yang tersembunyi dalam lirik lagu Indonesia. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas representasi kritik terhadap hustle culture, terutama terkait komodifikasi waktu, eksploitasi diri, serta konstruksi ideologi kesuksesan dalam musik populer Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada representasi kritik budaya hustle culture dalam lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif pada setiap bait lirik, tetapi juga membongkar mitos mengenai produktivitas, meritokrasi,



dan kesuksesan yang telah dinaturalisasi dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai musik populer sebagai media kritik terhadap ideologi kerja dalam era kapitalisme digital.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna, bukan pada angka atau perhitungan statistik (Sugiyono, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah fenomena *hustle culture*, sedangkan objek penelitiannya adalah lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia.

Berdasarkan karakternya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada rentang Februari hingga Mei 2026. Data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu "Janji Palsu", sedangkan data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes serta *hustle culture* (Adiwijaya et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi non-partisipan terhadap teks lirik serta konteks penggunaannya dalam budaya populer (Creswell, 2014). Analisis data menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes melalui dua tahap signifikasi yang mengkaji makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural/emosional), yang kemudian berkembang pada tingkat mitos sebagai pembongkar makna ideologis yang tersembunyi (Barthes, 1977).

Objek dan Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia yang dirilis pada 3 Maret 2023 sebagai bagian dari album *Lagipula Hidup Akan Berakhir*. Lagu tersebut dipilih karena memuat narasi yang merepresentasikan kritik terhadap budaya kerja berlebihan (*hustle culture*), tekanan sosial, serta berbagai persoalan yang dialami generasi muda di tengah kehidupan masyarakat modern.

Data penelitian terdiri dari delapan bait lirik lagu "Janji Palsu". Setiap bait dianalisis sebagai satuan data karena mengandung tanda-tanda linguistik yang membentuk makna mengenai produktivitas, eksploitasi diri, komodifikasi kehidupan, kelelahan emosional (*burnout*), hingga konstruksi mitos mengenai kesuksesan. Selain lirik lagu sebagai data primer, penelitian juga memanfaatkan berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, representasi, budaya populer, komunikasi, dan konsep *hustle culture* sebagai data pendukung dalam proses interpretasi.

Tabel 1. Data Penelitian

No	Bait	Lirik
1	Bait I	Sukses hanya dipinjamkan, dan mungkin aku penyewa yang lihai Hidup dalam angan-angan, di dalam kepala sibuk bertikai Cinta dan hal banal lain, disobek bagaikan kain Dijual sesuai berat, dipakai untuk bermain Semua tak terkecuali, hingga nihil direduksi Jadi produk nan terkini, sekecil serbuk gergaji
2	Bait II	Kata-kata kosong yang kerap kujual Kali ini menuntut tumbal
3	Bait III	Per hari ini kita semua mati rasa Atas berbagai lirik berisi semesta



Yang berkata semua indah pada waktunya Kau tahu hidup ini tak ada artinya		
4	Bait IV	Dijual grosir oleh yang kanan, dimaki habis di jaringan kiri Dilepeh najis oleh yang mapan, ditekan habis bak anak tiri
5	Bait V	Batinku sebatas bahan Guyon, gelak tawa kalian Imanku sebatas bahan Makian Peradaban, bosan
6	Bait VI	Kurasa kau tak akan takut malam ini Melihat namamu jadi target caci maki Seringku berfantasi untuk bunuh diri Agar kau merasa bersalah sampai mati
7	Bait VII	Per hari ini kita semua mati rasa Atas berbagai lirik berisi semesta Yang berkata semua indah pada waktunya Kau tahu hidup ini tak ada artinya
8	Bait VIII	Kau tahu ku tak minta dilahirkan juga Ku tahu semua uang ini tak berasa Ku tahu karir ini tak ada artinya Kesuksesanku dipinjamkan sementara Janji palsu dunia

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memandang tanda sebagai sistem pemaknaan bertingkat (two orders of signification). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna yang tidak hanya berhenti pada arti literal, tetapi juga pada makna budaya dan ideologi yang terkandung dalam lirik lagu. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan sebagai berikut:

1. Donotasi

Donotasi, yaitu mengidentifikasi makna harfiah atau makna langsung dari setiap kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam lirik lagu. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada makna linguistik sebagaimana tertulis dalam teks.

2. Konotasi

Konotasi, yaitu menafsirkan makna lapis kedua yang muncul sebagai hasil hubungan antara tanda dengan pengalaman sosial, budaya, emosi, dan konteks kehidupan masyarakat. Tahap ini digunakan untuk memahami bagaimana lirik lagu merepresentasikan tekanan hidup, budaya kerja, serta pengalaman psikologis yang berkaitan dengan *hustle culture*.

3. Mitos

Mitos, yaitu mengidentifikasi ideologi atau konstruksi sosial yang telah dinaturalisasi sehingga dipandang sebagai kebenaran yang wajar oleh masyarakat. Pada tahap ini, analisis diarahkan untuk membongkar berbagai mitos mengenai produktivitas tanpa batas, kerja keras sebagai satu-satunya jalan menuju kesuksesan, serta normalisasi eksploitasi diri yang direpresentasikan dalam lirik lagu "Janji Palsu". Melalui ketiga tahapan tersebut, penelitian mampu mengungkap representasi kritik budaya *hustle culture* yang dibangun Hindia melalui penggunaan tanda, simbol, dan metafora dalam setiap bait lirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap delapan bait lirik lagu Janji Palsu karya Hindia, ditemukan representasi kritik terhadap hustle culture melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap bait menunjukkan bentuk kritik yang berbeda terhadap budaya kerja berlebihan, mulai dari konstruksi kesuksesan, tekanan sosial, hingga dampaknya terhadap kesehatan mental. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Temuan Representasi Hustle Culture

Bait	Lirik	Bentuk Hustle Culture
Bait I	Sukses hanya dipinjamkan, dan mungkin aku penyewa yang lihai Hidup dalam angan-angan, di dalam kepala sibuk bertikai Cinta dan hal banal lain, disobek bagaikan kain Dijual sesuai berat, dipakai untuk bermain Semua tak terkecuali, hingga nihil direduksi Jadi produk nan terkini, sekecil serbuk gergaji	Penyetaraan pencapaian materi sebagai standar utama nilai dan martabat manusia. Keberhasilan dipandang sebagai tolok ukur utama dalam menentukan martabat dan kedudukan seseorang di masyarakat.
Bait II	Kata-kata kosong yang kerap kujual Kali ini menuntut tumbal	Pemanfaatan janji dan motivasi yang bersifat semu untuk mendorong individu melakukan pengorbanan secara berlebihan demi meraih kesuksesan.
Bait III	Per hari ini kita semua mati rasa Atas berbagai lirik berisi semesta Yang berkata semua indah pada waktunya Kau tahu hidup ini tak ada artinya	Normalisasi terhadap kelelahan emosional dan penderitaan sebagai konsekuensi yang dianggap wajar dalam menjalani tuntutan kehidupan dan pekerjaan.
Bait IV	Dijual grosir oleh yang kanan, dimaki habis di jaringan kiri Dilepeh najis oleh yang mapan, ditekan habis bak anak tiri	Tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat yang mendorong individu untuk selalu tampil produktif, berhasil, serta memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan lingkungan.
Bait V	Batinku sebatas bahan Guyon, gelak tawa kalian Imanku sebatas bahan Makian Peradaban, bosan	Pengabaian terhadap kesehatan mental individu akibat tekanan sosial yang lebih mengutamakan pencapaian daripada kesejahteraan psikologis.
Bait VI	Kurasa kau tak akan takut malam ini Melihat namamu jadi target caci maki Seringku berfantasi untuk bunuh diri	Munculnya dampak psikologis yang serius, seperti tekanan emosional, keputusan, dan gangguan kesehatan mental akibat tuntutan serta tekanan yang berlebihan.

	Agar kau merasa bersalah sampai mati	
Bait VII	Per hari ini kita semua mati rasa Atas berbagai lirik berisi semesta Yang berkata semua indah pada waktunya Kau tahu hidup ini tak ada artinya	Pengulangan narasi yang membenarkan penderitaan dan pengorbanan sebagai bagian yang harus dilalui demi mencapai kesuksesan.
Bait VIII	Kau tahu ku tak minta dilahirkan juga Ku tahu semua uang ini tak berasa Ku tahu karir ini tak ada artinya Kesuksesanmu dipinjamkan sementara Janji palsu dunia	Pandangan bahwa kesuksesan dan pencapaian materi dijadikan ukuran utama kebahagiaan, meskipun pada akhirnya tidak mampu memberikan makna dan kepuasan hidup yang sesungguhnya.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa seluruh bait dalam lagu Janji Palsu memuat representasi kritik terhadap hustle culture. Kritik tersebut ditunjukkan melalui penggambaran keberhasilan sebagai ukuran nilai individu, tekanan sosial untuk terus produktif, normalisasi penderitaan, hingga hilangnya makna hidup akibat orientasi yang berlebihan terhadap pencapaian material. Temuan tersebut kemudian dianalisis lebih rinci berdasarkan setiap bait.

Profil Penyanyi Hindia

Hindia merupakan nama panggung Baskara Putra, seorang musisi Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya yang mengangkat berbagai keresahan dan persoalan kehidupan masyarakat modern. Lirik-lirik Hindia banyak merepresentasikan pengalaman, tekanan, serta dinamika kehidupan generasi muda dengan bahasa yang lugas dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu karyanya, “Janji Palsu”, mengangkat kritik terhadap tuntutan kesuksesan dan tekanan untuk terus produktif yang berkaitan dengan fenomena hustle culture.

Profil Lagu Janji Palsu

Lagu “Janji Palsu” karya Hindia merupakan objek utama dalam penelitian ini. Lagu yang dirilis pada 3 Maret 2023 tersebut menjadi bagian dari album kedua Hindia, *Lagipula Hidup Akan Berakhir*. Lirik lagu ini mengangkat persoalan tekanan hidup, tuntutan pencapaian, standar keberhasilan, serta kelelahan akibat dorongan untuk terus produktif. Tema tersebut berkaitan dengan fenomena hustle culture, yaitu budaya yang menempatkan produktivitas dan kesuksesan sebagai ukuran penting dalam kehidupan. Pemilihan lagu “Janji Palsu” sebagai objek penelitian didasarkan pada adanya ungkapan dalam lirik yang merepresentasikan kritik terhadap tuntutan kesuksesan, tekanan produktivitas, dan dampaknya terhadap kehidupan individu. Selanjutnya, lirik dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap representasi kritik terhadap hustle culture.

Representasi Kesuksesan sebagai Standar Nilai Individu

Hasil analisis pada bait pertama dan bait kedua menunjukkan bahwa lagu Janji Palsu merepresentasikan kesuksesan sebagai sesuatu yang dijadikan ukuran utama dalam menilai seseorang. Pada bait pertama, lirik “Sukses hanya dipinjamkan” menggambarkan bahwa keberhasilan bersifat



sementara dan tidak selalu memberikan rasa aman bagi individu yang mencapainya. Selain itu, lirik yang menggambarkan cinta, kehidupan, dan berbagai aspek personal sebagai sesuatu yang dapat "dijual" menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap nilai kehidupan. Hal-hal yang seharusnya memiliki makna emosional justru diperlakukan sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar. Temuan tersebut diperkuat pada bait kedua melalui lirik "Kata-kata kosong yang kerap kujual, kali ini menuntut tumbal." Lirik tersebut menunjukkan bahwa motivasi, janji, maupun kata-kata yang digunakan untuk mengejar keberhasilan dapat berubah menjadi beban bagi individu. Keberhasilan tidak lagi dipandang sebagai hasil dari proses pengembangan diri, melainkan sebagai tuntutan yang harus dipenuhi meskipun memerlukan berbagai pengorbanan.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, kedua bait tersebut menunjukkan bahwa makna denotatif berkembang menjadi makna konotatif berupa pandangan bahwa keberhasilan menjadi ukuran nilai individu. Pada tingkat mitos, terbentuk keyakinan bahwa seseorang hanya akan dihargai apabila memiliki pencapaian, karier, dan produktivitas yang tinggi. Melalui pemaknaan tersebut, Hindia mengkritik konstruksi sosial yang menjadikan kesuksesan sebagai standar utama dalam menentukan nilai seseorang.

Representasi Tekanan Psikologis

Representasi tekanan psikologis terlihat pada bait ketiga, bait kelima, dan bait keenam. Ketiga bait tersebut menunjukkan bahwa tuntutan untuk terus produktif dapat memengaruhi kondisi emosional individu. Lirik "Per hari ini kita semua mati rasa" menggambarkan hilangnya kepekaan akibat tekanan yang berlangsung terus-menerus. Kondisi tersebut semakin diperkuat melalui bait kelima yang menunjukkan bahwa penderitaan batin sering diabaikan oleh lingkungan, serta bait keenam yang menggambarkan tekanan psikologis hingga muncul keputusan.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna konotatif pada ketiga bait tersebut menunjukkan bahwa budaya hustle culture tidak hanya menuntut produktivitas, tetapi juga membentuk anggapan bahwa individu harus mampu bertahan dalam berbagai tekanan demi mencapai keberhasilan. Pada tingkat mitos, pandangan tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga individu cenderung mengabaikan kesehatan mentalnya. Melalui lirik lagu ini, Hindia mengkritik budaya kerja yang lebih mengutamakan pencapaian dibandingkan kesejahteraan psikologis individu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kritik terhadap hustle culture tidak hanya berkaitan dengan tuntutan bekerja secara berlebihan, tetapi juga berkaitan dengan dampak psikologis yang ditimbulkan. Melalui sistem tanda yang dibangun dalam lirik lagu, Hindia menggambarkan bahwa keberhasilan yang diperoleh melalui tekanan dan pengorbanan tidak selalu menghadirkan kebahagiaan maupun ketenangan hidup.

Representasi Tekanan Sosial

Representasi tekanan sosial tampak pada bait keempat yang menggambarkan bagaimana individu berada dalam posisi yang terus menerima penilaian dari lingkungan. Lirik "Dijual grosir oleh yang kanan, dimaki habis di jaringan kiri" menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi sasaran kritik dari berbagai pihak, terlepas dari apa yang telah dilakukan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan individu berada dalam ruang sosial yang penuh dengan tuntutan, penilaian, dan ekspektasi.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, bait ini menunjukkan bahwa pengalaman menerima kritik dan penolakan berkembang menjadi makna konotatif berupa tekanan sosial untuk selalu memenuhi standar keberhasilan. Pada tingkat mitos, masyarakat membangun keyakinan bahwa seseorang akan lebih dihargai apabila mampu menunjukkan prestasi dan produktivitas. Oleh karena itu,



Hindia memperlihatkan bahwa hustle culture tidak hanya berasal dari dorongan individu untuk berhasil, tetapi juga dari tuntutan sosial yang terus membentuk cara masyarakat menilai seseorang.

Representasi Disilusi terhadap Kesuksesan

Representasi disilusi terhadap kesuksesan terlihat pada bait ketujuh dan bait kedelapan sebagai penutup keseluruhan pesan lagu. Pengulangan lirik "Per hari ini kita semua mati rasa" menunjukkan bahwa tekanan akibat tuntutan hidup telah menjadi kondisi yang terus berulang. Pada bait kedelapan, lirik "Ku tahu semua uang ini tak berasa, ku tahu karir ini tak ada artinya" menunjukkan kesadaran bahwa pencapaian materi dan karier tidak selalu memberikan kebahagiaan maupun kepuasan hidup.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, kedua bait tersebut membangun makna konotatif bahwa keberhasilan material bukanlah tujuan akhir kehidupan. Pada tingkat mitos, lagu ini membongkar keyakinan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh melalui uang, jabatan, dan karier. Melalui penutup lagu, Hindia menegaskan bahwa keberhasilan akan kehilangan maknanya apabila diperoleh dengan mengorbankan kesehatan mental, hubungan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia merepresentasikan kritik tajam terhadap budaya hustle culture yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya Generasi Z. Melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, lagu ini membongkar normalisasi budaya kerja berlebihan yang menilai harga diri manusia semata-mata dari pencapaian materi dan produktivitas. Lirik lagu ini juga memperlihatkan konsekuensi nyata dari hustle culture, mulai dari komodifikasi kehidupan pribadi, kelelahan emosional (burnout), dehumanisasi, hingga krisis kesehatan mental. Narasi sukses instan yang ditawarkan oleh hustle culture terbukti hanyalah sebuah "janji palsu" yang mengorbankan kesejahteraan individu.

Sebagai rencana berkelanjutan dan rekomendasi, masyarakat khususnya generasi muda disarankan agar lebih bijak menyikapi tuntutan hustle culture dengan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kesehatan mental. Bagi praktisi industri kreatif, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memproduksi karya sastra dan musik sebagai medium edukasi dan kritik sosial yang reflektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan analisis semiotika multimodal yang menggabungkan lirik, video klip, dan aransemen musik untuk melihat representasi budaya kerja secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, A., et al. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 5(2), 112-125.
- Adam, R., Lionardo, A., & Lamato, R. (2023). Pesan Moral Dalam Konten TikTok Polisi @Hermanhadibasuki (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(1), 29-47. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v3i1.1804>
- Afnira, E. (2024). Mitos Dalam Kampanye Politik. *Wedana Jurnal Kajian Pemerintahan Politik Dan Birokrasi*, 9(2), 1-16. <https://doi.org/10.25299/wedana.2023.12594>
- Alif, A. P., & Yuniati, Y. (2025). Makna Pesan Dalam Lirik LAGU "Nina." Bandung Conference Series Communication Management, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.20725>
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.



- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gultom, A. (2021). Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra dan Teks Budaya. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 150-162.
- Riani, F. (2025). Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dan Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Populer. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 17(1), 45-74.
- Robinson, B. (2019). The Luxury of Working Hard: How Social Media Promotes Hustle Culture. *Journal of Workplace Culture*, 12(3), 88-95.
- Savickas, M. L. (2012). Life Design: A Paradigm for Career Intervention in the 21st Century. *Journal of Counseling & Development*, 90(1), 13-19.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.